

**Pengalaman Komunikasi Guru untuk Meningkatkan
Keterhubungan Spiritual dan Intelektual dalam Pembelajaran
Tahfiz di MIS Nurul Hidayah Padang**

Gilang Ayril Ramadhan, Elva Ronaning Roem dan Azwar

Universitas Andalas Padang

Email: gilangayril96@gmail.com

Each teacher has a different communication experience in the teaching and learning process, especially in tahfiz learning which aims to improve spiritual and intellectual relationships. Tahfiz learning is not only about teaching the Qur'an but also how students are able to remember what they have learned, understand, and apply it in everyday life. In addition, the most important thing is how the teacher's communication experience is so that students are able to learn tahfiz and their spiritual and intellectual relationships increase. This study aims to determine the teacher's communication experience in tahfidz learning and to analyze the essential meaning of teacher communication. The researcher used qualitative research with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. The subjects of the study were 3 teachers who taught tahfiz and a parent as additional data. The results showed that there were four teacher communication experiences in tahfiz learning at MIS Nurul Hidayah Padang, providing motivation and appreciation to increase student confidence, using nonverbal communication to build trust, listening attentively, empathizing by providing comfort. The essential meaning of the tahfiz teacher's communication experience in building and creating spiritual and intellectual connections is closeness as a form of effective teaching.

Keywords: *Communication Experience, Phenomenology, Spiritual and intellectual connectedness.*

Abstrak

Setiap guru memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda dalam proses belajar mengajar, apalagi dalam pembelajaran tahfiz yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan spiritual dan intelektual. Pembelajaran tahfiz tidak hanya sekedar mengajarkan al-quran tapi juga bagaimana siswa mampu mengingat apa yang dipelajarinya, memahami, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu yang paling utama adalah bagaimana pengalaman komunikasi guru sehingga siswa mampu belajar tahfiz dan hubungan spiritual dan intelektualnya meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz serta menganalisis makna yang esensial dari komunikasi guru. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah 3 guru yang mengajar tahfiz dan seorang wali murid sebagai data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan Ada empat pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz di MIS Nurul Hidayah Padang, memberi motivasi dan apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, menggunakan komunikasi nonverbal untuk membangun kepercayaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, berempati dengan menghadirkan

kenyamanan. Makna esensial dari pengalaman komunikasi guru tahfiz dalam membangun menciptakan keterhubungan secara spriritual dan intelektual adalah kedekatan sebagai bentuk pengajaran yang efektif.

Kata Kunci: *Pengalaman Komunikasi, Fenomenologi, Keterhubungan Spiritual Dan Intelektual.*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan instrumen penting yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya. Termasuk oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal dan secara individual maupun secara kelompok. Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar sehingga membentuk suatu pola komunikasi. Pola komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa untuk dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual yang berimbang.¹

Fungsi guru bukan hanya sebagai yang memberikan ilmu pengetahuan, tetapi fungsi guru adalah sebagai pendidik, motivator, pembimbing kearah yang lebih baik, terutama dalam pembentukan akhlak (sikap) siswa. Pendidikan yang diharapkan siswa yang cerdas, memiliki akhlak baik, dan menerapkan kecerdasannya dengan memperbuat atau menunjukkan tingkah laku yang bai Tujuan pendidikan adalah agar terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri orang yang belajar. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi dalam tiga ranah, yaitu: perubahan diranah kognitif berupa bertambah kuatnya konsep pengetahuan, perubahan afektif berupa tumbuh dan bertambahnya keinsyafan dan kesadaran akan fungsi dan kemaknaan pengetahuan yang kini dimilikinya, dan perubahan psikomotorik yang menunjukkan makin berkembangnya keterampilan yang kini dan kelak dapat menyebabkan dirinya mampu mempertahankan diri. Dengan adanya pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa, maka sekolah akan bermutu (berkualitas).²

Pembelajaran di sekolah dikatakan bermutu ketika memiliki output yang sesuai dengan standar umum sebab dalam sebuah pembelajaran dilaksanakan dalam sebuah proses yang bermutu dan berkualitas maka sudah pasti outputnya pun akan

¹ Ahmad Teguh Purnawanto et al., "Dynamics of Progressive Leadership: Exploring Engagement and Interpersonal Communication in Education," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 8, no. 2 (2024): 265–74, <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i2.7810>.

² Muhtadih Hasibuan et al., "Implementasi Prinsip Qaulan Sadidan Dan Qaulan Ma'rufan Dalam Komunikasi Pembangunan Di Pedesaan Sumatera Utara," *AS- SYAR ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2024): 2221–31, <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i2.6782>.

baik. Sebaliknya bilamana pelaksanaan proses pembelajaran itu kurang bagus maka hal itupun akan terlihat pada outputnya yang juga kurang bagus. Pembelajaran tahfiz tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada penguatan spiritual siswa. Komunikasi efektif antara guru dan siswa menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, penelitian mengenai pengalaman komunikasi guru dalam konteks ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pengalaman komunikasi guru di MIS Nurul Hidayah Padang.

Diketaui bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kaya, kecerdasan ini untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain³. Selanjutnya istilah spiritual berasal dari akar kata spirit yang berarti ruh. Kata ini berasal dari kata latin Spiritus yang berarti bernafas. Karena itu spiritual bisa diartikan sebagai ruh dan bernafas karena berfungsi sebagai energi kehidupan yang membuat seseorang menjadi hidup. Kemudian, istilah spiritual sering berfungsi sebagai sifat dari suatu bentuk kecerdasan selain kecerdasan intelektual dan emosional.⁴

Kecerdasan intelektual, atau Intelligence Quotient (IQ), merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir secara logis, memahami informasi, memecahkan masalah, serta belajar dari pengalaman. Aspek ini mencakup keterampilan kognitif seperti penalaran, memori, konsentrasi, serta kemampuan verbal dan numerik yang menjadi dasar dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi. Menurut Binet dan Simon (1916), kecerdasan intelektual merupakan kapasitas umum individu untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru melalui proses berpikir dan penilaian yang rasional.⁵

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*.

⁴ Aziz dan Mangestuti, "Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa."

⁵ Binet dan Simon, *The Development of Intelligence in Children*.

Goleman (1995)⁶ menambahkan bahwa meskipun kecerdasan intelektual sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik, ia bukan satu-satunya penentu kesuksesan seseorang. IQ berperan dalam kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan menyerap informasi, yang semuanya krusial dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang menuntut daya ingat dan konsentrasi tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan intelektual menjadi aspek penting dalam strategi pendidikan, khususnya dalam program-program pembelajaran berbasis hafalan.

Keterhubungan spiritual dan intelektual tidak akan terjadi jika guru tidak memiliki komunikasi yang efektif. Menurut Kurnia⁷, komunikasi guru yang bersifat persuasif dan empatik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembinaan tahfiz, khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai pembimbing spiritual, bukan hanya pengajar materi, dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif secara emosional dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Mursyidah et al. (2021),⁸ yang menyebutkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal dan naratif dalam proses pembelajaran hafazan Al-Qur'an di institusi pra-tahfiz secara signifikan meningkatkan keberhasilan hafalan serta pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an.

Namun, meskipun pentingnya peran komunikasi guru telah banyak diakui, studi yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman komunikasi guru dalam membangun keterhubungan spiritual dan intelektual masih sangat terbatas, terutama dalam konteks sekolah dasar Islam di Indonesia. Sementara itu, realita di lapangan menunjukkan bahwa guru di MIS Nurul Hidayah Padang telah mengalami transformasi dalam cara berkomunikasi dengan siswa tahfiz, yang berdampak pada perubahan signifikan dalam pencapaian siswa, baik dari segi spiritualitas maupun

⁶ Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

⁷ Kurnia, "Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Tahfiz Qur'an di Sekolah MIN 8 Panjang Bandar Lampung."

⁸ Mohd Zin dkk., "Pendekatan Komunikasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran Hafazan Al-Quran antara Dua Institusi Pra Tahfiz di Selangor."

kemampuan hafalan. Hal ini mendorong perlunya penelitian yang mendalam mengenai pengalaman subjektif guru dalam proses tersebut.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipilih karena mampu menangkap makna dan esensi pengalaman guru secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan fenomenologi karena berupaya memahami pengalaman komunikasi guru tahfiz dalam membentuk kecerdasan spiritual santri. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman subjektif yang dialami informan dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.⁹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi guru-guru tahfiz dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Pentingnya pendidikan yang lebih dari sekadar mendorong pertumbuhan intelektual anak-anak untuk memasukkan pendidikan dan perkembangan etika di alam emosional dan spiritual. Sehingga diharapkan kenakalan remaja bisa diminimalisir kalau memang belum bisa dibersihkan secara total. Belajar Tahfiz Al-Qur'an dapat meningkatkan tingkat intelektualitas anak-anak melalui penguatan memori, konsentrasi, dan kemampuan kognitif lainnya. Pada saat yang sama, ia juga memperdalam spiritualitas anak-anak dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan membantu mereka mendekatkan diri pada Tuhan. Kedua aspek ini saling melengkapi dan membentuk karakter anak yang lebih baik, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dalam hal moral dan kepribadian.

Chatra (2023: 1-4)¹⁰ menjelaskan bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Tidak semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pengalaman komunikasi. Akan tetapi, pada pengalaman manusia komunikasi menjadi salah satu aspek besar yang terdapat didalamnya. Ini ditandai dengan manusia yang sebetulnya sudah memiliki pengalaman komunikasi sejak lahir. Hanya saja baru pada saat umur tertentu seseorang dapat memiliki kemampuan dalam mengingat pengalaman komunikasinya. Dari pengalaman komunikasi yang dimiliki individu inilah dapat

⁹ Roem, *Konstruksi Realitas Sosial dan Pengalaman Komunikasi Pelacuran Terselubung (Sebuah Studi Fenomenologi)*.

¹⁰ Chatra, *Pengalaman Komunikasi untuk Analisis Fenomenologi Komunikasi*.

membentuk persepsi terhadap dunianya. Pengalaman komunikasi merujuk pada sesuatu yang dialami dan dirasakan oleh seseorang yang berasal dari proses komunikasi yang terjadi. Dalam pengalaman komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan berupa ide, emosi, dan informasi pada orang-orang yang terlibat. Selain itu, dalam pengalaman komunikasi juga ditemukan bagaimana proses komunikasi melahirkan efek dan pengaruh tertentu. Pembelajaran tahfiz sebagai bagian dari pendidikan. komunikasi tidak sekadar bertukar informasi, tetapi menjadi jembatan penting yang menghubungkan dunia berpikir guru dengan dunia belajar siswa. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru menyampaikan ide, nilai, dan materi pelajaran dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa, sehingga terbangun pemahaman yang mendalam, baik secara intelektual maupun emosional.

Menurut Rohmah & Nugroho (2022)¹¹, komunikasi guru yang baik memiliki pengaruh langsung terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan pencapaian pemahaman siswa. Komunikasi yang terbuka, dialogis, dan berorientasi pada empati mampu membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, yang menjadi dasar kuat bagi tumbuhnya motivasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, Rohmat dan Wibowo (2021) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, komunikasi bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi medium spiritual yang menyampaikan nilai-nilai keimanan dan adab. Dalam konteks pembelajaran tahfiz, komunikasi berfungsi ganda: memperkuat pemahaman siswa terhadap teknik dan isi hafalan, sekaligus menanamkan nilai-nilai ruhaniyah yang melekat pada Al-Qur'an.

Husain dalam penelitiannya mengenai peran komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan Islam menyatakan bahwa komunikasi yang penuh penghargaan, kepercayaan, dan kedekatan emosional dapat membangun keterhubungan intelektual yang bermakna antara guru dan siswa. Hal ini sangat

¹¹ Restu Agung Setyo Nugroho and Viro Dharma Saputra, "Implementasi Strategi Komunikasi Dalam Membangun Personal Branding Di YouTube (Studi Literatur Pada Kreator Gaming Mikro Bioplazee)," *Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2025): 381–94.

penting dalam pembelajaran berbasis hafalan seperti tahfiz, di mana keberhasilan bukan hanya soal teknis, tetapi juga kejiwaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi guru dalam membangun keterhubungan spiritual dan intelektual dalam pembelajaran tahfiz. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam mengenai pengalaman komunikasi guru dalam menjalin hubungan yang bermakna secara spiritual dan intelektual dengan peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Adapun kontribusi penelitian yakni pengembangan ilmu komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan (tahfiz). Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang bagaimana komunikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai-nilai spiritual dan intelektual dalam diri peserta didik. Penelitian ini juga menambah wawasan tentang hubungan antara pendekatan komunikatif dan hasil belajar yang bersifat non-kognitif (spiritualitas). Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan atau rekomendasi kepada para guru tahfiz mengenai cara membangun komunikasi yang efektif dan bermakna. Dengan memahami strategi komunikasi yang mampu menjalin kedekatan spiritual dan intelektual, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mendalam, personal, dan transformatif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz dan mendukung pencapaian target hafalan serta pembentukan karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara menyeluruh. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada kualitas pengalaman, perspektif, atau fenomena yang sedang diteliti, bukan pada kuantifikasi data atau generalisasi hasil. Metode ini lebih mengutamakan pemahaman terhadap suatu permasalahan melalui analisis data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti kualitatif berusaha menggali makna dan interpretasi yang mendalam dari data yang diperoleh untuk

mengembangkan teori atau konsep yang relevan dengan fenomena yang diteliti.¹². Hasil analisa yang merujuk pada teori fenomenologi terhadap pengalaman komunikasi guru akan disajikan dalam bentuk kata-kata secara ringkas dengan tujuan agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan 3 reduksi data yang dikemukakan oleh Edmund Husserl yakni epoche, eidetik dan transedental.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dengan subjek penelitian, yaitu guru yang mengajar tahfiz di MIS Nurul Hidayah, Kota Padang. Peneliti berupaya menggali secara mendalam pengalaman komunikasi para guru dalam membangun keterhubungan spiritual dan intelektual selama proses pembelajaran tahfiz berlangsung. Uraian berikut akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana komunikasi guru di MIS Nurul Hidayah dapat menjadi sarana untuk membina kedekatan emosional, spiritual, dan intelektual antara guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran tahfiz yang tidak hanya berfokus pada aspek menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan keterhubungan spiritual dan intelektual peserta didik. Pembelajaran tahfiz bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebuah proses yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, di mana setiap individu yang mempelajarinya diharapkan dapat merasakan kedekatan dengan Allah melalui firman-Nya. Ada empat temuan dari hasil penelitian antara lain

1. Memberi Motivasi dan Apresiasi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

¹² Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Motivasi bisa berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri. Dalam konteks penelitian ini memberi motivasi dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghafal alquran. Ada beragam cara yang bisa dilakukan oleh guru agar bisa memotivasi siswanya dalam belajar tahfiz seperti yang dilakukan oleh subjek penelitian peneliti yakni dengan mengenalkan tujuan pembelajaran tahfiz. Ketika siswa tau apa tujuan dan apa yang ia dapatkan setelah belajar tahfiz motivasinya akan meningkat. Maka sangat penting mengenalkan tujuan pembelajaran tahfiz kepada anak-anak agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi. Baik dari segi sosial, akademis, jangka panjang juga dari segi spiritual.

“Dari segi spiritual pembelajaran tahfiz membawa siswa lebih dekat dengan alquran. Hafalan yang baik juga meningkatkan rasa khusyuk dalam beribadah, baik saat shalat maupun kegiatan lainnya. Belum lagi keberkahan dalam hidup, serta syafaat yang akan diperoleh di akhirat,”
Jumiral Priadi

Pengenalan tujuan pembelajaran tahfiz dapat membangun motivasi dan tujuan yang jelas, mempersiapkan mental dan emosional siswa. Sebab pembelajaran alquran membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang tinggi. Jumiral melakukan berbagai persiapan sebelum mengajar tahfiz antaranya persiapan alat tulis, buku-buku pembelajaran tahfiz baik buku talaqqi, buku tajwid, buku tentang kefasihan huruf dan tentunya Aalquran. Setelah kelas akan dimulai jumiral biasanya memulai dengan penyampaian motivasi dan pentingnya belajar tahfiz, memberikan motivasi serta semangat, kemudian mengambil absen dan menyerahkan kartu tahfiz kepada masing-masing siswa.

Pembelajaran tahfiz memberikan dampak yang baik untuk siswa dan guru. Keberkahan dalam proses belajar mengajar sangat bergantung pada hubungan spiritual yang terjalin antara guru dan murid. Adab yang baik dan hati yang tulus menjadi kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, harmonis, dan penuh berkah. Oleh sebab itu, penting bagi setiap guru untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan hati yang bersih dan penuh keberkahan. Seperti yang dilakukan Jumiral di MIS Nurul Hidayah, selain mengajarkan tahfiz ia

tidak lupa menjelaskan pentingnya adab baik terhadap guru, teman, juga adab dalam belajar. Sebelum memulai pembelajaran tahfiz siswa diminmta untuk berwudhu terlebih dahulu, itu adalah penanaman adab terhadap Alquran karena bagi yuang membaca alquran diharuskan suci dan bersih dari hadast.

“Biasanya setiap santri setelah di kasih motivasi dan nasehat mereka akan bersemangat dalam belajar, karena ada sesuatu yang harus mereka raih. Namun kita tetap terus mengasih motivasi dan nasehat terus. Untuk mengikatkan kembali apa yang telah kita ajarkan karena yang namanya manusia pasti ada malasnya, begitu juga dengan kita. Di sanalah butuh motivasi dan nasehat guna untuk memuhasah diri agar kembali pada niat dan tujuan awal.” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Ketika siswa sudah tau dan paham apa manfaat yang mereka dapatkan dalam mempelajari alquran, mereka lebih bersemangat dan memiliki motivasi. Karena pada dasarnya pembelajaran tahfidz membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan disiplin yang sering kali membuat siswa merasa bosan dan memilih berhenti untuk belajar. Kadang siswa juga sangat mudah terganggu dengan lingkungan sekitarnya dimana siswa yang ikut belajar tahfid tidak semua siswa.

Saat memotivasi siswa guru tidak hanya memberikan dorongan, tetapi juga memberikan apresiasi agar semangat belajarnya kian meningkat, percaya diri siswa tumbuh dan pembelajaran tahfidz jadi lebih menyenangkan. Apresiasi merupakan sebuah bentuk menghargai sebuah usaha sekecil apapun bentuk pencapaiannya. Hal ini disampaikan oleh salah subjek peneliti sebagai kutipan berikut

“Apresiasi setiap pencapaian siswa, sekecil apapun, untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi mereka.” Sari Rahmawati, (November , 2024)

Guru di MIS Nurul Hidayah dalam mengajarkan tahfiz menggunakan bahasa Minang karena lebih dekat dengan keseharian siswa. Karena sejatinya guru yang mengajar tahfiz adalah pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa untuk melihat lebih dalam makna dari setiap ayat yang mereka hafal. Guru bisa menggunakan metode tafsir sederhana untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat yang dipelajari, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan tentang akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan cara ini,

siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara umum, tetapi mereka juga dapat meresapi makna dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya motivasi dan apresiasi yang diberikan guru kepada siswa rasa percaya diri mereka akan meningkat dan pemahaman pembelajaran tahfiz bisa didapatkan.

2. Menggunakan Komunikasi Nonverbal untuk Membangun Kepercayaan

Subjek penelitian juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran tahfiz mereka juga menggunakan komunikasi non verbal dengan tujuan membangun kedekatan dan kepercayaan siswa. Beragam komunikasi non verbal yang bisa dilakukan mulai dari ekspresi wajah yang ramah, senyum yang tulus, sikap yang mendukung, dan kontak mata yang penuh perhatian bisa membuat siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam proses pembelajaran. Ekspresi wajah guru memiliki fungsi menyampaikan perasaan, sikap atau reaksi terhadap situasi. Ekspresi tersebut mampu meredam pesan verbal yang disampaikan. Guru yang tersenyum dan memiliki ekspresi yang positif dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan mengurangi rasa stres pada siswa.

“Ekspresi wajah yang antusias dan gembira saat mengajar dapat meningkatkan energi positif dalam kelas. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Jumiral Priadi (November 2024)

Kontak mata yang dilakukan oleh guru dengan siswa memberikan rasa kedekatan emosional dan menunjukkan bahwa guru memperhatikan dan peduli terhadap siswa. Ini penting untuk membangun hubungan yang saling menghormati, sehingga siswa merasa dihargai. Tak hanya itu kontak mata yang dilakukan guru kepada siswa, siswa akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan cenderung lebih fokus.

“Di sisi lain kontak mata dapat mengurangi kecemasan siswa, yakni kontak mata yang lembut dan penuh pengertian terutama jika mereka merasa tidak yakin atau takut dengan materi yang dipelajari. Cara melihat komunikasi antara kita dengan santri dengan sering kita beri nasehat dan motivasi, maka anak itu semakin senang dan ta'zim kepada kita. Jika kita berhalangan

mengajar, maka ada rasa kehilangan, meraka akan bertanya kepada teman atau bahkan mereka akan bertanya langsung kepada kita.” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Adanya komunikasi non-verbal dapat membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efektif. Subjek peneliti lain menyebutkan bahwa keberhasilan komunikasi guru tahfiz dilihat dari bahagimana siswa tidak berhenti untuk belajar, bukan seberapa banyak ayat yang dihafalkan.

“Tolak ukur berhasil adalah bukan banyaknya hafalan tapi senang belajar alquran.” Rahmat Syah, (November, 2024)

Komunikasi antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran serta kedekatan emosional antara keduanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi ini tidak hanya berlaku dengan siswa, tetapi juga dengan rekan guru serta orang tua siswa.

3. Mendengarkan dengan Penuh Perhatian

Siswa memiliki bermacam kendala dalam pembelajran tahfiz mulai dari niat belajar yang masih minim, pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung juga bahkan aktivitas lain yang menumpuk. Banyak siswa yang kesulitan untuk menjaga konsistensi dalam hafalan mereka, terutama ketika mereka merasa kesulitan dalam mengingat ayat-ayat tertentu. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya motivasi atau rasa ketertarikan yang rendah terhadap proses tahfidz itu sendiri.

“Tantangan saya dalam mengajarkan tahfiz pada siswa itu mereka cepat hafal, potensinya bagus, namun cepat pula bosan. PR kami bagaimana membuat metode agar mereka tidak bosan dan apa yang mereka hafalkan itu istiqamah. Rahmat Syah (November, 2024)

Masalah lain adalah kesulitan dalam menghubungkan hafalan dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat. Sebagian besar siswa menganggap tahfidz sebagai tugas yang terpisah dari pemahaman teks. Ini dapat

menyebabkan siswa menghafal Al-Qur'an tanpa benar-benar memahami isi dan konteksnya. Oleh karena itu, seringkali ditemukan kesenjangan antara kemampuan menghafal dan pemahaman intelektual yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an.

Dengan memberikan bimbingan yang penuh perhatian, mengulang-ulang materi, dan mengajarkan dasar-dasar tajwid, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk terus berusaha tanpa merasa terbebani, karena mereka tahu bahwa mereka akan didukung hingga mereka berhasil.

“Anak yang sibuk dengan dirinya sendiri diberikn strategi bermain yang menarik. Anak-anak di minta berdiri dan membentuk lingkaran, dibaca sama-sama kedua ditunjuk secara acak, yang bisa dapat disuruh duduk, yang masih lupa diminta untuk ulang menguat hafalan sampai permainan.” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dapat membantu anak-anak, terutama yang kurang fokus, untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan menggunakan permainan sebagai strategi, guru tidak hanya membantu siswa untuk menghafal lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan positif. Pendekatan ini efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa, memperkuat hafalan mereka, dan meningkatkan konsentrasi, sambil memastikan bahwa mereka tetap menikmati proses pembelajaran.

4. Berempati dan Menghadirkan Kenyamanan

Salah satu strategi yang sering digunakan adalah pendekatan personal, berempati. Seorang guru disarankan untuk memahami keunikan masing-masing siswa karena setiap siswa mungkin membutuhkan penjelasan lebih rinci atau membutuhkan metode tertentu yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka (misalnya, visual, auditori, atau kinestetik). Guru seolah-olah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh siswanya (berempati).

“Berikan pemahaman, gunakan pendekatan yang kreatif, memberikan contoh, memberi penghargaan, ciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung.” Sari Rahmawati (November, 2024).

Guru juga dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana penghafal dapat saling berbagi pengalaman, saling memberikan motivasi, dan terus maju. Interaksi sosial semacam ini sangat penting untuk menjaga semangat dan ketekunan dalam tahfidz. Mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok kecil dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan memiliki kesempatan untuk saling mendukung dalam menghafal. Mengadakan sesi tanya jawab di akhir kelas, di mana siswa bisa bertanya atau mendiskusikan kesulitan mereka dalam menghafal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa didengarkan dan dibimbing. Rasa empati dari guru seharusnya membuat siswa lebih rileks dan mampu mencapai tujuannya apalagi jika tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Pembahasan

Pembelajaran tahfidz selain memfokuskan pada hafalan teks Al-Qur'an, juga pada pengembangan hubungan emosional dan spiritual antara siswa dengan Al-Qur'an, serta pembentukan pemahaman intelektual yang lebih mendalam terhadap makna dan konteks ayat-ayat yang dihafal. Menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan batin yang melibatkan keterlibatan penuh dari aspek jiwa, emosi, dan hati. Lise Eliot, seorang ahli biologi dan anatomi sel di Chicago Medical School, Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan otak dan jiwa anak. Kondisi emosional yang sehat akan berkontribusi pada kesejahteraan jiwa anak, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir anak secara positif. Oleh karena itu, dengan menghafal dan membaca Al-Qur'an, seseorang secara tidak langsung berupaya menjaga serta mengarahkan emosinya ke jalur yang lebih konstruktif dan positif.¹³

Ketika penghafal memahami makna dari setiap ayat yang mereka hafal, mereka akan lebih mudah mengingatnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman ini juga membantu mereka dalam menyusun pengetahuan yang lebih terstruktur tentang ajaran Islam. Seseorang yang dilatih untuk menghafal al-

¹³ Al-Atsary, *Al-Quran Effect*.

Qur'an baik sejak dini, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik. Karena dengan melantunkannya ayat-ayat suci al-Qur'an, secara tidak langsung seseorang telah menjalin hubungan dengan Allah Swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk berfikir kepada Allah SWT (Tholhatur Rif'ah, 2019)¹⁴

Dalam pembelajaran tahfidz, tantangan besar bukan hanya pada proses menghafal teks, tetapi juga pada pemahaman dan penafsiran makna dari setiap ayat yang dihafal. Hal ini menuntut penghafal untuk tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga merenungkan makna setiap ayat dan bagaimana ayat tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tahfidz yang hanya berfokus pada hafalan tanpa memperhatikan pemahaman bisa mengurangi kedalaman pengalaman spiritual penghafal itu sendiri. Dukungan emosional dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa didukung secara emosional, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Ketika siswa merasa tertekan, dukungan dari guru dapat membantu mereka mengatasi perasaan tersebut. Dalam konteks ini, guru perlu menjadi pendengar yang baik dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. (Mulyana, 2010)¹⁵ mengatakan Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung

D. Kesimpulan

Pengalaman Komunikasi Guru Tahfidz di MIS Nurul Hidayah mengungkapkan beberapa temuan penting. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Ada empat pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz di MIS Nurul Hidayah Padang yakni memberi motivasi dan apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, menggunakan komunikasi nonverbal untuk membangun kepercayaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, berempati dengan menghadirkan kenyamanan

¹⁴ Rifah, "Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan."

¹⁵ Mulyana, *Keterampilan Komunikasi untuk Pendidik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Muhtadih, Rudi Salam, Muhammad Ihsan, Muhammad Yazid, and Zainun. "Implementasi Prinsip Qaulan Sadidan Dan Qaulan Ma'rufan Dalam Komunikasi Pembangunan Di Pedesaan Sumatera Utara." *AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2024): 2221–31. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i2.6782>.
- Nugroho, Restu Agung Setyo, and Viro Dharma Saputra. "Implementasi Strategi Komunikasi Dalam Membangun Personal Branding Di YouTube (Studi Literatur Pada Kreator Gaming Mikro Bioplazee)." *Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2025): 381–94.
- Purnawanto, Ahmad Teguh, Siti Rahmalia Natsir, Bambang Sumardjoko, Harun Joko Prayitno, Sabar Narimo, and Niluvar Khodjaeva. "Dynamics of Progressive Leadership: Exploring Engagement and Interpersonal Communication in Education." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 8, no. 2 (2024): 265–74. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i2.7810>.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Wijaya Persada.
- Al-Atsary, A. S. (2017). *Al-Quran Effect*. Yogyakarta: Sketsa.
- Binet, A., & Simon, T. (1916). *The development of intelligence in children*. Williams & Wilkins.
- Chatra, Emeraldy. 2023. *Pengalaman Komunikasi Untuk Analisis Fenomenologi Komunikasi*. Padang: Sekolah Komunikasi Limau Manis.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Kurnia, R. (2023). *Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Tahfiz Qur'an di Sekolah MIN 8 Panjang Bandar Lampung*. Repository Raden Intan.
- Mulyana, D. (2010). *Keterampilan Komunikasi untuk Pendidik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhakim, F. (2023). *Komunikasi Persuasif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an di TPA An-Nahl Bandar Lampung*. Repository Raden Intan.
- Roem, Elva Ronaning. 2023. *Konstruksi Realitas Sosial Dan Pengalaman Komunikasi Pelacuran Terselubung (Sebuah Studi Fenomenologi)*. Jakarta: Prenada.

Siti Mursyidah, et al. (2021). *Pendekatan Komunikasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran Hafazan Al-Qur'an antara Dua Institusi Pra Tahfiz di Selangor.*

Tholhatur Rif'ah, A. A.-A. (2019). *Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan . Ta'dib*, 9-33.